

SUBJEK PEREMPUAN DALAM KARYA SASTRA LIE KIM HOK (1853-1912)

Dwi Susanto
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini mengemukakan gagasan subjek perempuan dalam masyarakat peranakan Tionghoa dalam Lie Kim Hok, terutama *Orang prempoean terjaboet dari sair-sairan* (1889). Berdasarkan hal itu, masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah (1) mewakili kelompok siapakah Lie Kim Hok dalam karya-karya sastranya, (2) bagaimanakah pandangan Lie Kim Hok tentang hubungan laki-laki dan perempuan dalam *Orang prempoean terjaboet dari sair-sairan*, dan (3) bagaimanakah relasi antara gagasan tentang perempuan dengan struktur sosial pada masanya. Berdasarkan pembacaan yang berprespektif sosiologi sastra, terutama Lucien Goldmann, tulisan ini menghasilkan kesimpulan bahwa Lie Kim Hok mewakili golongan intelektual yang konservatif di kalangan masyarakat peranakan Tionghoa dan pandangan tentang perempuan dan laki-laki didasarkan atas dialektika bipolarisasi *yin yang*. Karya sastra dihadirkan sebagai upaya destrukturalisasi atas struktur sosial, yakni menolak gagasan liberalisme yang dipandang sebagai gagasan kolonial. Sifat karya sastra ini menunjukkan upaya resistensi kultural atas pemaksaan identitas dari kolonialisme Belanda.

Kata Kunci: kelompok sosial, karya sastra Lie Kim Hok, perempuan peranakan Tionghoa.

PENDAHULUAN

Sastra peranakan Tionghoa Indonesia di era kolonial Belanda (sekitar 1900-1942) merupakan representasi pada zamannya. Dari tahun 1900-1962-an, para pengarangnya berjumlah sekitar 806 orang dengan karya sastra sekitar 3005 (Salmon, 1981:2). Di masa kemunculannya sekitar 1900-an, karya sastra ini mempersoalkan masalah tradisi, rekaman kehidupan sosial pada masanya, pernyaaian atau gudik, kriminalitas, dan masalah pelacuran. Hal ini sejalan dengan pandangan yang mengemukakan bahwa bentuk awal sastra pra-Indonesia adalah cerita pernyaaian, kriminalitas, dan genre syair (Sykorsky, 1980:503). Namun, masalah kedudukan dan emansipasi perempuan jarang ditemukan dalam tulisan para pengarang peranakan Tionghoa pada masa 1900-an. Salah satu pengarang yang mengemukakan gagasan mengenai posisi perempuan di kalangan masyarakat peranakan Tionghoa adalah Lie Kim Hok (1853-1912).

Meskipun demikian, tahun 1897 telah terbit sebuah syair naratif yang berjudul *Sair tiga sobat nona boedjang di eret oleh Baba pranakkan Tangerang*. Sair ini ditulis oleh pengarang perempuan yang bernama Tan Tjeng Nio. Sair ini berisi nasihat untuk perempuan agar berhati-hati dalam memilih jodoh (Salmon, 1984:150-152). Terbitnya sair ini menjelaskan suatu usaha untuk melihat perempuan dalam masyarakat pada masa itu meski hanya berupa himbuan untuk memilih suami yang tepat. Fakta ini menegaskan bahwa persoalan perempuan jarang dieksplorasi lebih jauh oleh para pengarang peranakan Tionghoa. Namun, masa berikutnya, gagasan tentang peran

perempuan mulai muncul pada tahun 1906 seperti yang terlihat dalam sair yang berjudul *Boeoke sair boewat kemadjoean bangsa Tionghoa fihak prampoean* yang diterbitkan di surat kabar *Tiong Hoa Wi Sie Po* di Bogor, Jawa Barat, oleh K.P. Nio, seorang pendukung kelompok reformis di Tiongkok. Namun, sair ini tidak terlalu mengeksplorasi tentang cara menempatkan perempuan dalam masyarakatnya.

Dengan terbitnya beberapa karya itu, masalah kedudukan perempuan di kalangan masyarakat peranakan Tionghoa pada masa 1900-an memiliki relevansi dengan cara memandang perempuan, sekaligus berhubungan dengan cara pandang perempuan, dan subjek manusia pada zamannya dalam menghadapi transisi perubahan zaman. Sebab, era 1900-an merupakan era peralihan dari masa Indies menuju masa kolonialisme kultural di tanah jajaha, Indonesia. Selain itu, masa ini juga memunculkan sebuah gagasan nasionalisme kebangsaan yang didasarkan atas persamaan kultural (Suryadinata, 2005:19-20). Di masa ini, gerakan liberalisme telah menyebar di kalangan masyarakat jajahan sehingga berdampak pada cara pandang terhadap perempuan. Hal ini tampaknya ditangkap oleh Lie Kim Hok dan diartikulasikan ulang dalam karya sastranya, terutama dalam bentuk syair. Gagasan kedudukan perempuan dalam karya sastra peranakan Tionghoa memberikan satu rekonstruksi terhadap identitas perempuan dan sekaligus sejarah pemikiran terhadap perempuan dalam tradisi masyarakat peranakan Tionghoa.

Kontribusi, peran, dan kepopuleran Lie Kim Hok dalam dunia sastra dan bahasa Melayu Tionghoa Indonesia tidak dapat diragukan lagi. Pertama, Lie Kim Hok dianggap sebagai Bapak Bahasa dan Sastra Melayu Tionghoa. Kedua, dia memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia penerbitan, surat kabar, politik, dan pendidikan bagi kalangan masyarakat peranakan Tionghoa melalui surat kabar *Pembrita Betawi* dan *Perniagaan*. Ketiga, Lie Kim Hok dipandang sebagai pelopor organisasi THHK (*Tiong Hoa Hui Kwuan*) dan aktivitis agama Khong Hucu. Atas jasa dan sumbangannya bagi dunia peranakan Tionghoa, Lie Kim Hok mendapat hadiah atau penghargaan dari The Chinese Imperial Gouvernement dengan gelar *Kung Pai* atau medali tingkat ketujuh pada tahun 1909 (Tio le Soei, 2002:339, Salmon, 1981:228). Penghargaan itu merupakan upaya politis pemerintah Kerajaan Tiongkok untuk menarik dukungan golongan Tionghoa perantuan. Bahkan, Mr. P.H. Fromberg menyebutnya dalam *De Chineseche Bewwging op Java* (1911). Karya-karyanya berjumlah sekitar delapan puluh buah, diantaranya *Spellbookje* (1876), *Sair tjerita Siti Akbar* (1884), *Nio Thian Lay, tjerita di Tiongkok* (1886-1887, terjemahan *Jingtu xinshu Liang tian lai, Jiuming qiuyan*), *Boekoe tjerita Pembalasan dendam hati (Ong Djim Gu)* (1907, adaptasi dari *De Waraak van de Koddebier*), *Thjip Liap Seng (Bintang Toedjoeh) tjerita dinegeri Tjina djeman Karadjaan Taij Tjheng Tiauw, Maharadja Ham Hong* (1886-1887, rekreasi dari *Klaassje Zevenster* [1886] karya J. Van Lennep, *Les Tribulations d'un Chinois en Chine* [1897] karya Jules Verne, dan *Qi li xing*), *Sair tjerita di tempo tahun 1813 soeda kedjadian di Betawi, terpoengot dari boekoe Njai Dasima* (1896), dan lain-lain.

Dibandingkan dengan karya-karya pengarang pada eranya, misal Gouw Peng Liang (1869-1928) dan Thio Thjin Boen (1885-1940), karya Lie Kim Hok masih menunjukkan kepribadian dan tradisinya sebagai orang Tionghoa yang menempatkan perempuan dalam posisi yang khusus. Bila Thio Thjin Boen dan Gouw Peng Liang

cenderung menghadirkan perempuan sebagai korban, pihak yang dikambinghitamkan, penjaga tradisi, dan perusak moralitas masyarakat, Lie Kim Hok jauh sebelumnya telah menempatkan perempuan sebagai makhluk yang sejajar dengan laki-laki. Hal ini terlihat dalam karyanya yang berjudul *Orang prempoean terjaboet dari sair-sairan* (1889). Posisi dan keberadaan Lie Kim Hok sendiri hakikatnya mewakili satu gagasan dan kelompok sosial yang berkembang dalam masyarakatnya. Perbandingan antara usaha menempatkan posisi perempuan dan relasinya dengan laki-laki itu dapat dilihat melalui karya Lie Kim Hok, *Orang Prempoean terjaboet dari sair-sairan* (1889) dengan karya Gouw Peng Liang, misal *Lo Fen Koei* (1903) atau karya Thio Tjin Boen, misalnya *Tjerita Oey See* (1903). *Lo Fen Koei* (1903) karya Gouw Peng Liang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang tidak berdaya, korban dari kejahatan, dan seperti benda yang dapat dipertukarkan.

Karya Lie Kim Hok tersebut tersebut memiliki topik yang berbeda dengan teks yang ditulis pada masanya. Umumnya, teks-teks era itu adalah terjemahan dari cerita negeri Tiongkok dan Barat. Kisah sejarah, petualangan, dan kriminalitas menjadi ciri teks pada era itu. Sebagai contohnya adalah *Hikajat Robinson Kroesoe* (1875) dan *Hikajat Sindbad* (1876) oleh A.F. von de Wall (Jedamski, 2009:658). Teks serupa itu juga diterjemahkan oleh para pengarang peranakan Tionghoa. Teks-teks terjemahan sastra Barat tersebut menghadirkan suatu konstruksi identitas dunia Barat, yang mengingkari realitas dan dicurigai sebagai satu “bujukan” dan “bangunan baru” atas identitas yang terjajah. Melalui suatu rekreasi dan penciptaan asli, Lie Kim Hok menghadirkan dirinya sebagai citra dan wakil kebudayaan dan tradisinya melalui berbagai pandangan dan gagasan masyarakatnya. Sebagai contohnya adalah hasil reaksi dari novel Barat (Prancis dan Belanda) dalam nuansa Tionghoa, seperti dalam *Tjhip Liap Seng (Bintang Toedjoeh)* (Salmon, 1993). Hadirnya teks *Orang Prempoean terjaboet dari sair-sairan* (1889) tersebut menunjukkan satu kontra dan satu bentuk kegelisahan sosial atas situasi yang berkembang pada masanya, terutama dalam melihat relasi antara perempuan dengan laki-laki.

Resistensi atau kegelisahan Lie Kim Hok merupakan hasil rekreasi atas situasi atau struktur sosial pada masanya. Dengan menempatkan perempuan yang tidak sesuai menurut pandangan pada zamannya, Lie Kim Hok pada dasarnya memberikan pandangan hidup terhadap cara melihat realitas atau cara memandang dunia. Cara pandang terhadap dunia ini dianalogikan dengan cara melihat posisi perempuan dalam masyarakatnya. Hal ini terlihat dalam karya sastranya terutama syair naratif yang berjudul *Orang Prempoean terjaboet dari sair-sairan* (1889). Dengan membongkar gagasan terhadap perempuan dalam karya Lie Kim Hok, cara pandang Lie Kim Hok terhadap realitas pada zamannya akan ditemukan. Cara pandang yang demikian ini dapat dianggap sebagai cara pandang suatu kelompok dan mencerminkan semangat zaman pada masa itu. Gagasan ini mengingatkan pada pandangan Hans Robert Jauss tentang semangat zaman dalam pembacaan suatu karya sastra (Jauss, 1983).

Sebagai satu wacana diskursif, teks tersebut membicarakan pokok persoalan mengenai kesetaraan atau posisi perempuan dan relasinya dengan laki-laki. Sastra sebagai satu ekspresi sosial (Albercht, at.al. 1970:615-620) menunjukkan bahwa ekspresi sosial tersebut merepresentasikan suatu bangunan sosial dalam masyarakat

penciptanya. Persoalan berikutnya adalah kesetaraan yang bagaimanakah yang dihadirkan oleh Lie Kim Hok melalui teks tersebut. Suatu anggapan bahwa karya sastra merupakan wakil zaman dan kelompoknya (Goldmann, 1977:18), Lie Kim Hok tentu saja mewakili gagasan dan pandangan kelompoknya. Mengetahui kelompok sosial dan beserta pandangannya menjadi langkah awal dalam menginterpretasikan kesetaraan relasi antara perempuan dan laki-laki dalam teks *Orang prempoean jang terjaboet dari sair-sairan* (1889).

Sebagai sebuah respon atas struktur sosial, karya yang ditulis Lie Kim Hok merupakan wujud “kegelisahan sosial”. Atas dasar itu, karya sastra juga mampu memberikan suatu wujud tentang perdebatan dalam menentukan arah perjalanan atau identitas suatu subjek. Hal ini ditunjukkan melalui perbedaan dalam menanggapi dunia atau struktur sosial pada masanya dan hal itu berhubungan dengan konsep identitas (Bromley, 2003:3-4). Sebagai sebuah tindakan yang berimplikasi secara sosial, karya sastra yang ditulis oleh Lie Kim Hok merupakan tindakan sosial sebab karya sastranya membawa implikasi secara sosiologis dan Lie Kim Hok mewakili suatu kelompok tertentu. Tindakan ini merupakan suatu bentuk dari struktur mental suatu kelompok sosial (Goldmann, 1970:584).

Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, persoalan yang dibahas adalah pandangan Lie Kim Hok sebagai wakil kelompoknya terhadap relasi antara perempuan dan laki-laki dalam teks *Orang prempoean jang terjaboet dari sair-sairan* (1889). Pertanyaan dari persoalan itu adalah (1) kelompok sosial dan pandangan dunia apakah yang diwakili oleh Lie Kim Hok, (2) bagaimanakah Lie Kim Hok memberikan tanggapan terhadap hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam teks tersebut, dan (3) seperti apakah relasi antara gagasan perempuan dalam karya sastra dengan struktur sosial pada masanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yakni metode penelitian yang mengutamakan kualitas data dan bukan jumlah data (Moleong, 2007:4-7). Objek material dalam penelitian adalah *Orang prempoean jang terjaboet dari sair-sairan* (1889). Objek formalnya adalah kedudukan subjek perempuan dalam masyarakat peranakan Tionghoa dalam karya Lie Kim Hok. Data yang digunakan dalam penelitian adalah latar belakang Lie Kim Hok, latar sosial pada masanya, isi karya sastra Lie Kim Hok, dan berbagai informasi yang berhubungan dengan topik penelitian. Sumber data diperoleh dari karya sastra Lie Kim Hok, *Orang prempoean jang terjaboet dari sair-sairan* (1889), dan berbagai pustaka yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat berbagai informasi dari sumber data yang ada. Teknik interpretasi data dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama adalah menentukan dan memaknai oposisi biner yang terdapat dalam teks yang berhubungan dengan kedudukan perempuan. Kedua melakukan pembaca melingkar dari hasil oposisi dengan cara menghubungkannya dengan struktur sosial yang melingkupi teks tersebut (Kaelan, 2005: 83, Iser, 1987:ix-

x). Cara yang demikian ini telah menempatkan karya sastra dalam konteks struktur sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lie Kim Hok sebagai Wakil Kelompok Intelektual yang Konservatif

Latar biografis dari Lie Kim Hok menunjukkan bahwa dia merupakan bagian dari kelompok intelektual yang konservatif dalam masyarakat peranakan Tionghoa Indonesia. Kelompok intelektual yang konservatif ini dibuktikan dengan penolakannya terhadap berbagai tradisi, terutama Barat dan lokal. Kelompok ini menginginkan identitas ketionghoan dibangun atas dasar nilai dan tradisi Tionghoa. Sebagai akibatnya, kelompok ini mengingkari realitas sosial dan kultural tentang hibriditas masyarakat peranakan Tionghoa di perantauan. Sebab, mereka cenderung terjebak pada sikap yang puritanisme terhadap tradisi dan adat Tionghoa. Hal ini dibuktikan dengan suatu anjuran untuk membangun identitas manusia peranakan Tionghoa dengan satu unsur yakni tradisi leluhur, terutama ajaran Khong Hucu. Sebagai contohnya adalah yang dikemukakan oleh Pho Keng Hok dalam artikelnya yang berjudul “Surat Kiriman Sekalian Bangsa Cina” (1900), yang mengajak masyarakat Tionghoa perantauan untuk kembali pada tradisi Khong Hucu secara murni.

Namun, hal yang unik dari Lie Kim Hok dan beberapa anggota kelompok ini adalah gagasannya terhadap dunia Barat. Meskipun menolak tradisi Barat dan lokal, Lie Kim Hok tidak bersifat anti terhadap tradisi Barat. Hal ini dibuktikan melalui pendidikan para intelektual kelompok ini yang terdidik dalam pendidikan Barat. Pemikiran dan kemajuan dalam tradisi Barat atau masyarakat Barat justru digunakan oleh dirinya sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan dunia Timur atau membangun identitas ketionghoannya di tanah perantauan. Identitas atau konstruksi ketionghoan ini memberikan bukti bahwa mereka melakukan sebuah rekonstruksi atau nilai dan jati diri kelompoknya untuk bertahan di tanah diaspora.

Gagasan yang demikian ini juga didukung melalui pendidikan Lie Kim Hok sendiri. Lie Kim Hok terdidik dalam dua tradisi, yakni tradisi Tionghoa (Timur) dan tradisi Barat (Salmon, 1981:228). Pengetahuan Barat dibuktikan dengan sekolah dari para misionaris dan kemampuan bahasa Inggris yang digunakan untuk mengali sumber-sumber pengetahuan Barat, seperti kesastraan Barat, pemikiran dunia Barat, dan sejarah kehidupan Barat modern. Meskipun dia terdidik dan berpengetahuan Barat, Lie Kim Hok tidak menginternalisasikan nilai dan tradisi Barat sebagai tujuan dan identitas dirinya. Fakta ini didukung oleh aktivitas dan tujuan hidupnya yang membangkitkan kembali ajaran Khong Hucu sebagai landasan dan sumber identitas masyarakat peranakan Tionghoa. Melalui organisasi THHK dan sekolah THHK, Lie Kim Hok dan para intelektual yang konservatif lainnya melakukan gerakan recinansiasi atau kembali pada tradisi leluhur secara puritanisme dengan menggelorakan ajaran Khong Hucu (Lan, 1940). Bahkan, Lie Kim Hok dan beberapa intelektual yang lain menerbitkan buku dan ajaran Khong Hucu seperti *Hikajat Khonghoetjoe* yang bertujuan untuk mengembalikan

adat dan tradisi leluhur Tionghoa dikalangan masyarakat Tionghoa sebagai bagian dari gerakan kultural, politis, dan religius (Sutrisno, 2010:75-77).

Lie Kim Hok menulis topik keagamaan, agama Khong Hucu, ditujukan untuk mengembalikan identitas masyarakat peranakan Tionghoa pada tradisi yang membangun jati diri mereka. Gagasan ini dipengaruhi oleh pergaulannya dengan seorang pelukis Indonesia, Raden Saleh (1807-1880), ketika tinggal di Bogor. Raden Saleh sendiri adalah pengikuti gerakan Mason Bebas (Freemasonry) (Stevens, 2004). Sebagai pengagas THHK, Lie Kim Hok juga menulis berbagai pikirannya di surat kabar milik kaum konservatif, yakni suatu golongan atau kelompok, yang hendak mengembalikan ajaran leluhur, Khong Hucu, sebagai unsur tunggal pembangun identitas masyarakat peranakan Tionghoa di tanah perantauan. Surat kabar kaum konservatif itu diantaranya adalah *Li Po*, sebuah mingguan untuk Khong Hucu di Sukabumi pada tahun 1901 dan *Perniagaan*, yang terbit di Batavia (Jakarta).

Gagasan yang mendasari pandangan dunia dari kelompok ini adalah konsep dialektika *yin yang*. Konsep ini berasal dari “imajinasi atau abstraksi” dari buku *I Ching (Kitab Perubahan)* (Wilhelm, 1980:liv-lvi). Konsep ini merupakan bipolarisasi atau saling melengkapi dan bukan sebagai satu oposisi biner (Liu, 2009:158-160). Konsep ini memandang bahwa realitas dalam dunia ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan seperti *yin* dan *yang*. Bagi teori ini, sesuatu yang berlawanan hakikatnya adalah pasangan yang saling melengkapi. Sebagai contoh dari itu adalah ide atau pikiran. Gagasan itu bersifat luas sehingga dia identik dengan *yang*. Bentuk dari ide itu bersifat *yin*. Musik dan kesastraan dianggap sebagai *yang* sementara itu isi dari kesastraan dan musik seperti moralitas dan pendidikan bersifat *yin*. Setiap aturan dalam suatu masyarakat harus mendasarkan dan mempertimbangkan hubungan atau keseimbangan antara *yin* dan *yang*.

Realitas sebagai satu proses merupakan kelanjutan dari usaha mencapai satu keseimbangan antara unsur *yin yang*. Kesimbangan ini melahirkan realitas yang baru dan terus menerus hingga tercapai satu kondisi yang tepat dan sesuai. Namun, dalam pemikiran dunia Barat, realitas sebagai satu proses pernah diungkapkan oleh filsafat proses, seperti A.N. Whitehead. Dia menggambarkan bahwa realitas adalah satu proses yang tidak pernah berhenti (Whitehead, 1979:78). Baginya, proses bukanlah sebab akibat, tetapi proses terjadi disebabkan oleh berbagai faktor dan sulit untuk diuraikan satu persatu. Bagi Capra (2004:6), realitas berada dalam proses di dalam satu struktur dan pola organisasi yang tidak berhenti. Namun, perubahan yang terjadi tidaklah sama. Hasil dari proses itu tergantung dari tarik menarik antara kekuatan jaringan yang ada.

Sebagai golongan perantauan, Lie Kim Hok dan kelompoknya tentu memiliki gagasan sebagai orang perantauan atau diaspora karena mereka juga dianggap dan “menganggap” dirinya sebagai keturunan peranakan Tionghoa. Mereka tentu saja bersentuhan dengan tradisi setempat atau mungkin menginternalisaiikannya. Meskipun demikian, mereka juga berusaha dan terus mengembangkan satu pembeda identitas dengan kelompok yang lain. Pembeda identitas ini digunakan untuk menyatukan diri dengan kelompok yang lain dalam satu komunitas, masyarakat peranakan Tionghoa di daerah atau ruang yang lain. Persatuan dengan kelompok yang lain dalam satu

komunitas bukan hanya berasal dari satu wilayah dan kebudayaan yang sama, tetapi juga didasarkan atas sikap komunal. Memori kolektif dan konsep idealisasi tentang tanah kelahiran menjadikan mereka memiliki pandangan untuk menjaga, merestorasi, memelihara, dan kadang kalanya menciptakan memori kolektif sendiri (Toninato, 2009:2-3). Atas dasar yang demikian tersebut, umumnya mereka memiliki rasa empati dan solidaritas dengan anggota kelompok yang lain baik dalam wilayah tersebut atau dengan wilayah yang lain (Safran, 1991:83-84).

Orang Prempoean Jang terjaboet dari sair-sairan (1889): Keseimbangan Antara Laki-laki dan Perempuan

Teks ini merupakan sebuah puisi naratif yang bersifat liris. Struktur tematik yang ditampilkan menunjukkan dua kutub, yakni kubu laki-laki dan kubu perempuan. Meskipun demikian, kedua kutub tersebut bukanlah suatu oposisi biner yang saling berlawanan. Kedua kubu tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk keseimbangan. Fakta yang demikian ini memberikan petunjuk bahwa terdapat gagasan dialektika *yin yang* dalam melihat relasi antara laki-laki dan perempuan. Konsep ini merupakan cara berpikir bipolarisasi (Liu, 2009:158-160). Sebagai konsekuensinya, oposisi tersebut tidaklah disebut sebagai suatu oposisi biner, tetapi satu unsur yang berbeda, yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Laki-laki sebagai unsur *yin* dan perempuan sebagai unsur *yang*. Hubungan keduanya merupakan sebuah realitas yang terus berproses (bdk. Whitehead, 1979:78).

Dalam teks tersebut, posisi laki-laki ditempatkan dalam kuasa atau kontrol atas dunia dan perempuan, yakni sebagai pemimpin. Posisi yang demikian ini pada dasarnya tidak ada makna dan manfaatnya sebab laki-laki tidak bermakna dan tidak akan hadir bila tidak ada kaum perempuan. Perempuan dianggap sebagai penyebab dari “keberadaan dan hadirnya” laki-laki. Kaum perempuan adalah “Ibu” yang menghadirkan laki-laki. Laki-laki atau yang disebut sebagai bangsa laki-laki di dunia ini tidak ada artinya bila tanpa perempuan. Dengan mengunggulkan perempuan, perempuan tidak mengendalikan semua posisi, tetapi sebaliknya, dalam teks ini diungkapkan bahwa tanpa laki-laki, perempuan juga tidak ada makna dan gunanya. Melalui oposisi atau kedua kutub tersebut, teks ini tidak memberikan satu pertentangan yang signifikan untuk dilanjutkan. Sebaliknya, teks ini memberikan satu kompromi atau usaha untuk menyatukan kedua kutub dengan mendasarkan pada dialektika *yin yang*. Berikut ini adalah kutipan yang memberikan bukti hal tersebut.

Sekarang ini alam doenia blon moesna

Itoe terang sebab bangsamoe Nona?

Tapi djika tida lelaki meski begimana

Kaone poenja kamampoean tiada goena

Dari sitoe ada djadi amat njata
Prampoeanada lelaki pangkatnja
Djika prampoean diseboet „bermakota”
Lelaki haroes diseboetkan „bertahta”
(Liem Kim Hok, 1889)

Dalam teks itu, sang narator memandang dunia perempuan sebagai satu bangsa. Bangsa perempuan adalah bangsawan, yang terhormat, dan diatas bangsa yang lain, yang berbeda dan berposisi dengan rakyat biasa atau jelata. Pandangan ini sepertinya menunjukkan satu kontradiksi sebab mengunggulkan kaum perempuan. Perempuan dianggap sebagai penjaga dan pelestari kehidupan. Kehidupan alam raya atau dunia tergantung pada kehidupan perempuan. Begitu juga dengan keberlangsungan hidup dari pada laki-laki.

Pandangan dari narator yang mengunggulkan perempuan itu memberikan satu bukti bahwa dunia perempuan atau masyarakat seharusnya mengubah cara pandang terhadap perempuan. Perempuan meskipun sebagai makhluk yang dianggap “lemah”, hakikatnya yang “lemah” itu merupakan kunci dari kehidupan dan keberlangsungannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa antara yang selama ini “kuasa dan kuat”, yang identik dengan kuasa laki-laki, pada kenyataan tidak bisa dilepaskan dari “yang dilemahkan”, yang identik dengan perempuan. Berikut adalah kutipan menunjukkan bahwa perempuan sebagai Ibu dari segala kehidupan.

“Angkaoe diseboet „bangsa prampoean”
Dan „lemah lemboet” barang kalakoean,
Tapi besar sekali kae poenja kerdjaan
Beratnja poen tiada dapat dilawan

Sa’ande bangsamoe ‘dah linjap di hoeloe hari
Tantoelah sekarang alam doenja soedah lari!
Di manalah ada kota, dimana ada negri
Boemi lantoe katoetoe alang-alang dan doeri!

Soengoe-soengoe di ini negri jang fena
Bangsamoe teramat-amat bergoena

Djika sekarang bangsamoe linjap Nona!
Lagi saratoes tahon doenja poen moesna
(Lie Kim Hok, 1889)

Gagasan tentang keseimbangan antara laki-laki dan perempuan tersebut ditunjukkan melalui kutub “yang dikuatkan dan yang dikuasakan” dengan “yang dilemahkan dan yang disingkirkan”. Namun, kutub tersebut tetaplah melihat perempuan sebagai pihak yang “negatif” dengan gagasan “yang dilemahkan dan yang disingkitkan”. Lie Kim Hok justru membalikinya dengan cara yang berbeda, yakni “yang dilemahkan dan yang disingkirkan” menjadi “Ibu kehidupan dan pelestari Alam”. Pada keadaan yang demikian, pelestari dan penjaga alam adalah kebudayaan, yang serupa dengan laki-laki. Perempuan dalam konteks yang demikian bisa menempati dan sekaligus “menjadi” laki-laki. Gagasan keseimbangan ini menunjukkan sikap yang ‘androgini’, yakni laki-laki bisa menjadi perempuan dan perempuan bisa menjadi laki-laki. Kesimbangan yang demikian ini bukanlah keseimbangan yang didasarkan atas dasar jenis kelamin (seks) atau peran gender, melainkan keseimbangan sebagai manusia yang setara karena memiliki “tugas dan peran” yang berbeda dan “peran dan tugas itu” ditujukan untuk mencapai kesimbangan dan keberlangsungan kehidupan.

Pandangan Lie Kim Hok tentang kesimbangan laki-laki dan perempuan dalam terminologi feminisme Barat akan sulit ditemukan padanannya. Sebab, konsep laki-laki dan perempuan dalam tradisi feminis dunia Barat bukanlah konsep bipolarisasi, tetapi sebuah oposisi biner yang saling bertentangan. Gagasan Lie Kim Hok ini menunjukkan cara berpikir dari Lie Kim Hok dalam memandang sebuah realitas, terutama dengan analogi perempuan. Realitas dianggap bukanlah sebagai sesuatu yang tunggal dan saling bertentangan dengan realitas yang lain. Artinya, keberadaan perempuan dan laki-laki bukanlah suatu esensi yang berdiri sendiri sebagai dua kutub yang berbeda dan berlawanan, melainkan sebagai sebuah kesinambungan ataupun bagian dari yang lain untuk membangun keseimbangan atas keberadaan kedua kutub tersebut. Dengan asumsi ini, dekonstruksi atas posisi perempuan dan laki-laki bukanlah suatu dekonstruksi yang terjebak pada sifat yang mengunggulkan salah satu di antara kedua kutub tersebut.

Orang Prempean jang terjaboet dari sair-sairan (1889) sebagai Kontra Liberalisme

Teks tersebut jelas menolak gagasan kemajuan untuk kaum perempuan seperti yang dikumandangkan oleh gagasan liberalisme. Lie Kim Hok sebagai kelompok intelektual yang konservatif memang tidak bersifat anti Barat. Namun, gagasan mengenai kebebasan bagi perempuan harus didasarkan pada keseimbangan *yin yang*. Hal ini bertolak belakang dengan gagasan masyarakat Barat yang menunjukkan posisi setara atau sejajar bagi laki-laki dan perempuan yang terjebak pada sifat superior dan inferior. Bagi konsep *yin yang*, kesetaraan atau kesejajaran tersebut berbeda maknanya dengan keseimbangan untuk mencapai harmonisasi. Setara atau sejajar berarti sama, serupa, dan bisa menukar posisinya karena memiliki hak dan “sifat” yang bisa disetarakan. Sebaliknya, seimbang memiliki makna tidaklah setara atau sejajar. Namun,

posisi antara laki-laki dan perempuan diatur untuk mencapai keharmonisan hidup tanpa merugikan salah satu pihak.

Konsep “keseimbangan” bukanlah bersifat menundukan perempuan atau menempatkan perempuan dalam posisi yang marjinal dan superior atas laki-laki. Namun, perempuan tetap memiliki fungsi dan posisi yang sama pentingnya dengan laki-laki. Bila tidak ada perempuan maka posisi laki-laki hilang atau tidak berada dan sebaliknya. Keduanya haruslah mendasarkan pada prinsip membangun kehidupan agar mencapai keharmonisan bagi kedua-duanya. Gagasan yang demikian ini menjadi salah satu bagian dari upaya mengembalikan nilai dan tradisi leluhur bagi masyarakat peranakan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai usaha yang lain seperti menerbitkan buku ajaran atau pendidikan, penerjemahan ajaran agama leluhur, mendirikan sekolah, menerbitkan surat kabar, dan lain-lain. Tema atau topik kesastraan pada masa ini 1890-1910-an didominasi oleh topik kembali pada ajaran leluhur, terutama Khonghucu (Suryadinata, 1988).

Topik yang bertentangan dengan gagasan liberalisme yang dikemukakan oleh kolonialisme Belanda ini hakikatnya berhubungan dengan gerakan recinanisasi. Gerakan ini merupakan gerakan yang bersifat kultural dan politis. Wujud dari gerakan ini adalah mengembalikan ajaran leluhur di kalangan masyarakat peranakan Tionghoa. Secara politis, gerakan ini berupaya untuk mendukung penguatan pengaruh politik terhadap negeri Tiongkok. Secara kultural, gerakan ini bertujuan untuk menghimpun kekuatan budaya atau membangkitkan nasionalisme kultural bagi masyarakat peranakan Tionghoa di perantauan. Hal ini berhubungan dengan resistensi kultural atas penetrasi nilai dan tradisi Barat terhadap kalangan peranakan Tionghoa (Susanto, 2015:368-369).

Sebagai sebuah resistensi kultural atas kolonialisme, gagasan yang ditentang oleh teks ini adalah konstruksi identitas dunia Barat. Konstruksi identitas manusia Barat ini menjadi sebuah simbol tradisi Barat. Konstruksi yang demikian ini salah satunya dapat dicontohkan melalui karya sastra terjemahan Barat pada era 1900-an. Karya sastra Barat yang diterjemahkan di Hindia Belanda (Indonesia) era kolonial merupakan perpanjangan tangan dari kolonialisme. Sebab, karya sastra itu menawarkan gagasan konstruksi identitas. Konstruksi identitas itu ditujukan agar masyarakat terjajah juga mengikuti gagasan identitas yang dikemukakan oleh dunia Barat melalui karya sastra tersebut. Sebagai contohnya adalah terjemahan yang populer dari *Robinson Crusoe* karya Daniel Defoe. Karya ini menawarkan sebuah petualangan yang eksootik sekaligus memberikan konstruksi identitas sebagai manusia yang super, manusia yang hidup tanpa adat, manusia yang melakukan “penjajahan” atas tanah yang baru, dan manusia yang individualis (Faruk, 2007: 164). Bahkan, karya ini menghadirkan pahlawan peradaban atau hero yang utilitarianisme (Jedamski, 2002: 25-27).

Melalui identitas subjek perempuan Tionghoa yang kembali pada adat dan tradisinya, Lie Kim Hok dan kelompoknya menggunakan teks ini sebagai sebuah wacana tandingan atas konstruksi identitas manusia Barat yang salah satunya melalui karya sastra. Sebab, gagasan manusia yang individual seperti dalam *Robinson Crusoe* merupakan gagasan yang romantik, yakni manusia yang mengutamakan cita-cita

pribadi, pikiran, dan dunia idealnya sehingga melupakan keberadannya dalam konteks sosial, realitas dimanipulasi dan ditundukannya (Prasojo dan Susanto, 2015: 290). Dengan fakta ini, kelompok yang diwakili oleh Lie Kim Hok melakukan upaya perlawanan dengan menghadirkan teks tandingan yang berupa sair, yang mengkonstruksi subjek perempuan dan laki-laki kembali pada tradisi dan dunia sosial mereka.

Dengan pandangan yang demikian, Lie Kim Hok hakikatnya melakukan destrukturisasi atas struktur sosial pada masanya. Hal ini terletak pada usahanya untuk mengubah gagasan dan cara pandang terhadap subjek perempuan dengan mengembalikan pada dasar tradisi Khong Hucu. Melalui subjek perempuan itu, hal ini lebih lanjut berimplikasi pada subjek manusia Tionghoa peranakan secara keseluruhan. Lie Kim Hok melalui syair ini tidak hanya mengembalikan atau merekonstruksi identitas perempuan, tetapi lebih dari itu dia mekonstruksi ulang bagaimana manusia Tionghoa dalam menempatkan diri di tanah perantauan. Dengan mendasarkan pada tradisi leluhur, gagasan yang dikemukakan oleh kelompok konservatif melalui Lie Kim Hok ini menunjukkan bahwa sesungguhnya gagasan tersebut merupakan sebuah penolakan dan perlawanan atas struktur yang diciptakan oleh masyarakat kolonial, yakni manusia yang mengikuti pola dan identitas kolonial, misalnya melalui gagasan liberalisme.

KESIMPULAN

Syair yang ditulis oleh Lie Kim Hok ini merupakan bentuk kesastraan perlawanan. Hal ini dibuktikan dengan topik dan tujuan dari syair itu sendiri, yakni menolak atau membuat opini tandingan bagi kalangan masyarakat peranakan Tionghoa untuk kembali pada tradisi mereka. Sebagai konsekuensinya, syair ini adalah syair yang bersifat pragmatis, yakni dijadikan sebagai sarana atau alat dalam meneguhkan nilai-nilai moralitas Khong Hucu bagi kalangan masyarakat peranakan Tionghoa. Dengan menggunakan nilai moralitas ajaran leluhur, terutama konsep *yin yang*, keberadaan perempuan dalam syair ini digambarkan secara realis, yakni bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran dan kedudukan yang berbeda untuk mencapai harmonisasi bersama. Persoalan yang demikian ini merupakan persoalan umum atau persoalan sosial bagi masyarakat peranakan Tionghoa sehingga karya ini memiliki karakter sebagai karya yang realis.

Dengan mengembalikan konstruksi identitas perempuan ke akar tradisi, Khong Hucu, Lie Kim Hok secara jeals menolak ataupun melakukan destrukturalisasi atas konstruksi identitas yang berkembang pada masa. Selain itu, penolakan ini seakjlisgus merypakan wujud perlawana atau wacana tandingan atas struktur sosila pada masanya, yakni yang mengarahkan masyarakat peranakan Tionghoa untuk mengali sumber identitas mereka pada tardosi Barat. Syair ini memamng membicatakan masalah keduduakan subjek perempuan, tretapi subjek perempuan hanya menjadi simbol dari subjek manusia Tionghoa yang berada di tanah perantauan sebagai banmgsa diaspora.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, Milton C. et.al (ed.). 1970. *The Sociology of Art and Literature*. New York and Washington: Praeger Publishers
- Bromley, Roger. 2000. *Narratives for a New Belonging*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Capra, Fritjof. 2004. *The Hidden Connection*. Anchor Books: New York
- Faruk. (2007). *Belenggu Pasca-Kolonial, Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goldmann, Lucien. 1970. "The Sociology of Literature: Status and Problems of Method" dalam Milton C. Albercht et.al. *The Sociology of Art and Literature: A Reader*. New York and Washington: Preager Publishers
- Goldmann, Lucien. 1977. *The Hidden God: A Study of Tragis Vision in the Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine* (translated: Philip Thody). London and Henley: Routledge & Kegan Paul
- Gouw Peng Liang. 1903. *Lo Fen Koei, Tjerita jang betoel soedah kadjadian di Poelo Djawa dari halnja satoe toean tana dan pachter opium di Res Benawan, bernama Lo Fen Koei (terpetik dari soerat kabar Bintang Betawi)*. Batavia: Goan Hong
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma
- Jauss, Hans Robert. 1983. *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press
- Jedamski, Doris. (2002). "Popular literature and postcolonial subjectivities Robinson Crusoe, the Count of Monte Cristo and Sherlock Holmes in colonial Indonesia" dalam *Clearing a Space Postcolonial reading of modern Indonesian literataure*. Keith Foulcher and Tony Day (ed.). Leiden: KITLV Press
- Jedamski, Doris. (2009). "Kebijakan Kolonial di Hindia Belanda" dalam *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (Henri Chambert-Loir ed.). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Lan, Nio Joe. 1940. *Riwayat 40 Taon dari Tiong Hoa Hwee Koan-Batavia (1900-1939)*. Batavia: Tiong Hoa Hwee Koan
- Lie Kim Hok. 1889. *Orang Prampoean terjaboet dari sair-sairan*. Batavia: Krassenboom & Co
- Liu, Yujun. 2009. "Philosophies Underlying the Western and Chinese Traditional Cultures" dalam *Asian Culture and History* Vol. 1 No. 2, Juli 2009, www.ccsenet.org/journal.html
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya

- Phoa Keng Hek. 1900. (1940). "Surat Kiriman Sekalian Bangsa Cina" dalam Nio Joe Lan. 1940. (ed.). *Riwajat 40 Taon dari Tiong Hoa Hwee Koan-Batavia (1900-1939)*. Batavia: Tiong Hoa Hwee Koan .
- Prasojo, Albertus dan Dwi Susanto. 2015. "Konstruksi Identitas dalam Sastra Terjemahan Eropa Era 1900-1930 dan Rekreasinya dalam Sastra Indonesia" dalam *Humaniora* Vol. 27, Nomer 3 Oktober 2015
- Safran, Williams. 1991. "Diaspora in Modern Societies: Myth of Homeland and Return" dalam *Diaspora I* Number 1
- Salmon, Claudine. 1981. *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia: a provisional annotated bibliography*. Paris: Editions de la Masion des Sciences de l'Homme
- Salmon, Claudine. 1984. "Chinese Women Writers in Indonesia and their Views of Female Emancipation" dalam *Archipel* 28, 1984,
- Salmon, Claudine. 1993. "Aux Origines du roman Malais Modern: Tjhit Liap Seng on "Les pleiades" de Lie Kim Hok (1886-1887) dalam *Archipel* 68 Paris 2004
- Stevens, Th. 2004. *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*. (Penerjemah: Pericles Kattopo). Jakarta: Sinar Harapan
- Susanto, Dwi. 2015. "Masyarakat Tionghoa dalam Karya Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia pada Paruh Pertama Abad XX: Kajian Sosiologi Sastra" *disertasi S-3*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, tidak diterbitkan
- Suryadinata, Leo. 1988. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Suryadinta, Leo (ed.). 2005. *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Sutrisno, Evi Lina. 2010. "Reading Lie Kim Hok's Hikajat Khonghoetjoe: Confucianism and the Virtuous Self in Late Nineteenth Century Colonial Indonesia" Thesis, Departement Anthropology, University of Washington
- Sykorsky, W.V. 1980. "Some Additional Remarks on the Antecedents of Modern Indonesia Literature" dalam *BKI* Deel 136 4e 1980
- Tio Ie Soei, 2002. 'Lie Kim Hok: 1853-1912" dalam Marcus A.S dan Pax Benedanto (ed.). 2002. *Kesusastran Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia Jilid 5*. Jakarta: KPG
- Toninato, Paola. 2009. "The Making Gypsy Diasporas" dalam *Translocations Migration and Social Change An Inter-Disciplinary Open Access Jurnal* ISSN Number 2009-0420
- Whitehead, Alferd North. 1979. *Process and Reality An Essay in Cosmology*. London: The Free Press
- Wilhelm, Richard. 1980. *The I Ching or Book of Changes* (penerjemah: Cary F. Baynes). London and Henley: Routledge & Kegan Paul